



Satu

Pernahkah kamu menemui orang yang selalu salah dan ceroboh dalam hidupmu? Pernahkah kamu membenci dirimu melebihi kamu membenci musuhmu? Dan tahukah kamu siapa yang kumaksud di atas? Dia bukan temanku, bukan pula sahabatku, tapi dia adalah diriku sendiri. Ya bila aku boleh jujur, aku sangat membenci diriku sendiri melebihi aku membenci hal yang tidak aku sukai, Aku benar-benar membenci kecerobohan dan kesalahan yang aku lakukan.

Dan kamu tahu kesalahan yang dulu kuanggap terfatal dalam hidupku? aku salah mengambil jurusan seperti yang diinginkan orang tuaku. Orang tuaku menginginkan anaknya di bidang kesehatan atau keguruan, tapi justru aku mengambil yang murni. Sungguh aku tak bermaksud membohongi mereka, aku telah menelitinya beberapa kali, aku rasa aku memilih jurusan keguruan, setelah beberapa kali mencoba di jurusan kesehatan dan gagal. Dan ketika pengumuman seleksi Perguruan Tinggi di umumkan, aku senang sekaligus sedih.

“Ibu kecewa dengan pilihanmu,” ucap Ibuku ketika melihat pengumuman itu.

Aku pun diam.

“Kok bisa-bisanya kamu memilih Sastra Indonesia!”

“Aku tidak tahu Bu, aku nggak bohong, aku telah menelitinya beberapa kali. Aku yakin banget saat itu aku mengambil keguruan.”

“Sastra Indonesia?” Ibuku mengernyitkan dahi tanda tak suka.

Aku tidak tahu kenapa Ibu tidak menyukai sastra, padahal aku sangat menyukainya. Tapi aku berani bersumpah bahwa pilihan itu sebuah ketidak sengajaan bagiku, aku merasa aku telah berulang kali mengecek bahwa yang kupilih itu adalah keguruan bukan sastra Indonesia.

“Ibu benar-benar kecewa denganmu.”

Aku tetap diam, aku rasa berbicara pun tak ada gunanya. Karena dari dulu memang terlihat aku sangat menyukai sastra, semakin aku membantah, aku rasa semakin tak percaya orang tuaku. Aku ingat ketika aku kecil aku sering mendongeng untuk adik-adikku. Tentang Putri Tidur, Cinderella, atau tentang pangeran kodok. Setiap kali adik sepupuku datang ia selalu meminta didongengi olehku, kadang-kadang antara gadis berselendang merah tercampur baur dengan putri tidur, biar pun aku telah merusak dongeng itu adikku senang. Aku juga dekat dengan adik-adik kecil di sekitar rumahku, aku sering memangkunya dan mendongenginya. Kadang mereka sampai berjam-jam main di rumahku untuk mendengarkan dongengku.

Bertambah dewasa aku tidak lagi menyukai dongeng melainkan puisi. Setiap hari kutulis puisi, hanya saja ia akan menjadi sampah setelah itu. Saat itu aku hanya suka menulis saja tanpa menyimpannya. Aku selalu menulis puisi dan setelah perasaanku lega aku selalu membuangnya. Mungkin bila kuarsipkan sudah ada lebih dari seratus puisi yang kubuat. Kadang temanku meminta puisi-puisiku untuk pacarnya guna mengungkapkan sakit hatinya ataupun rasa sayangnya. Dan waktu SMA aku suka sekali membuat cerpen, tapi sayang seperti

puisi, aku lalai mengarsipkan cerpenku. Aku lupa di mana puluhan cerpen yang aku buat. Aku memperlihatkannya pada guruku, dan guruku berkata, “Kamu berbakat.” Tapi demi Allah, seingatku aku memilih jurusan keguruan bukan sastra.

Biar pun Ibuku kecewa, tapi beliau tampak cerdas. Beliau mencoba memberi solusi.

“Bagaimana kalau kamu kuliah di swasta dulu? Dan tahun depan kamu mencoba SMNPTN lagi?”

Rasanya ingin menerima tawaran itu bila tidak teringat akan janjiku pada Allah, aku pernah berjanji pada-Nya. Aku akan masuk di jurusan kesehatan, bila tidak diterima maka aku akan masuk di jurusan bahasa Indonesia. Dan aku di terima di sastra Indonesia, maka apa pun resikonya aku harus kuliah di sana.

Aku memandang wajah Ibuku yang benar-benar sarat dengan kekecewaan. Dan dengan permintaan maaf di hatiku aku menggelengkan kepalaku.

“Ibu benar-benar kecewa.” Sekali lagi beliau menegaskan hal itu padaku.

“Kalau nanti kamu menyesal jangan salahkan Ibu, Ibu sudah mencoba memberi jalan keluar yang terbaik untukmu.”

Aku menarik tangan Ibu yang akan meninggalkan aku sendirian, “Bu, aku cuma butuh ridhomu.”

“Ibu meridhoimu, tapi... ah sudahlah.”

“Bu, ridho itu ikhlas, dan ikhlas itu tak ada kata tapi. Inshaallah semua akan baik-baik saja bila Ibu ikhlas, jalanku akan mulus dan aku akan sukses, bila Ibu mampu ridho.”

Ibuku diam, sepertinya terlalu berat banyangan beliau akan masa depannya.

“Bu atau aku kerja saja, aku ikhlas aku langsung kerja saja bila Ibu masih berat.”

Ibuku yang tidak menyangka aku akan berbicara seperti itu akhirnya ikut berkata. “Kamu tidak tahu di luar sana, Ibu hanya